

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Pentingnya tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan perusahaan sehingga *principal* membentuk komite audit yang bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan telah memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang sebenarnya. Komite audit memiliki posisi sebagai pengatur tata kelola dan struktur dari suatu perusahaan. Selain bagian dari dewan komisaris, komite audit juga mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa fungsi audit sampai pelaporan keuangan yang ditunjukkan untuk perlindungan bagi pemegang saham. Dalam hal tersebut, ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, perusahaan yang memiliki jumlah rapat komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah Marsha & Ghozali, (2017).

Ukuran komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota dan jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit minimal yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun sehingga dapat menurunkan manajemen laba di perusahaan Sihombing, A. R & Laksito, (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Widasari & Isgiyarta, (2017) mendapat hasil bahwa jumlah rapat komite audit minimal empat kali dalam satu tahun masa jabatan dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini karena jumlah rapat komite audit

dapat mengindikasikan seberapa intensif anggota komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bala dan yahaya (2017) yang meneliti hubungan antara ukuran komite audit dan manajemen laba. Penelitian ini mencakup data dari perusahaan minuman dan makanan yang terdaftar di Nigeria selama periode 2007 hingga 2012 dengan menggunakan regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Penelitian tersebut dapat hasil bahwa ukuran komite audit menunjukkan hubungan negatif dengan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Soliman dan Ragab (2014), yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak mempengaruhi manajemen laba.

Penelitian Susanto dan Arya (2016) yang menemukan bahwa jumlah rapat komite audit dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat juga penelitian Lin dan Hwang (2010), Soliman dan Ragab (2014), Dakata *et al.* (2017) yang menemukan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori keagenan

Teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance* dan manajemen laba (Andanasari & Ayu, 2017). Teori ini dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam Ermaya dan Miguna (2018) yang menyatakan bahwa hubungan keagenan yang muncul saat satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa yang

mendelegasikan pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan ini menganggap bahwa setiap individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri (Lestari & Murtanto, 2017). Teori keagenan berasumsi bahwa setiap pihak akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Hubungan keagenan antara pemilik dan pengelola seharusnya menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan semua pihak, tapi hal itu terjadi jika setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab (Andanasari & Ayu 2017).

Perbedaan tujuan merupakan salah satu yang menyebabkan konflik kepentingan yang akhirnya mendorong terjadinya asimetri informasi antara kedua belah pihak. Asimetri informasi maksudnya ketika pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan informasi yang diperoleh oleh investor akibat perilaku manager yang menyembunyikan informasi dari investor. Ketimpangan informasi yang terjadi memberikan peluang kepada manager perusahaan untuk memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba dapat dibatasi dengan diterapkannya *corporate governance* yang baik (Andanasari dan Ayu, 2017). *Corporate governance* berkaitan dengan cara bagaimana para investor yakin bahwa pihak manajemen memberikan keuntungan bagi mereka, sehingga *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk mengurangi kecurangan terhadap laporan keuangan.

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan faktor yang bisa mengurangi keandalan dari laporan keuangan (Wiryadi dan Nurzi, 2013). Healy dan Wahlen (1999) dalam Iskak dan Lulus (2016) menyatakan bahwa manajemen laba disebabkan oleh pihak manajemen yang menggunakan penilaian dalam menyusun transaksi-transaksi ekonomi sehingga data yang ada dalam laporan keuangan berubah. Pihak manajemen mampu memperkirakan kejadian ekonomi dimasa yang datang dengan kebijakan yang telah mereka buat dalam laporan keuangan. Tindakan ini yang akan menyesatkan *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Menurut Wiryadi dan Nurzi (2013) manajemen laba bisa bersifat efisien (meningkatkan informasi laba yang akan dilaporkan) dan juga bisa bersifat oportunistik (pihak manajemen memaksimalkan kepentingan pribadinya). Manajemen laba dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi dalam mencapai tujuan tertentu.

2.2.3 Jumlah Rapat Komite Audit

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media formal untuk para anggota komite audit dalam rangka pengawasan proses *corporate governance*. Artikel FCGI (2002) menyebutkan bahwa komite audit biasanya perlu untuk mengadakan rapat tiga sampai empat kali setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya yang menyangkut sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Selain melakukan pertemuan dengan pihak internal. Komite audit juga mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak luar

keanggotaan komite audit seperti komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal dan kepala audit eksternal.

2.2.4 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh perusahaan untuk melakukan proses pengawasan mengenai penyusunan laporan keuangan perusahaan, yang bertujuan untuk menekan sebuah tindakan yang tidak semestinya dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga laporan keuangan perusahaan yang disajikan dapat dipercaya akan hasil informasinya. Terciptanya fungsi pengawasan komite audit yang efektif berhubungan dengan jumlah sumber daya yang dimiliki komite tersebut. Semakin besar ukuran komite audit maka perusahaan akan memiliki sumber daya yang cukup untuk memonitor sebuah perusahaan tersebut (Widiastuty, 2016) Ukuran komite audit diharapkan dapat meningkatkan mekanisme *check and balance* (pengawasan dan keselarasan) dalam sebuah perusahaan sehingga dapat meminimalisir terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menyatakan bahwa pentingnya tata kelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan masalah keagenan. *Adverse selection* merupakan tindakan *opportunistic* manajemen yang disebabkan informasi yang dimiliki *agent* lebih banyak dibandingkan informasi perusahaan yang diketahui *principal*.

Frekuensi pertemuan yang rutin dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Pamudji dan Trihartati 2010). Komite audit wajib mengadakan rapat 3 hingga 4 kali

setahun untuk melaksanakan kewajiban yang berhubungan dengan hal-hal proses pelaporan keuangan (Mintara 2008). Komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum yang ditetapkan, berpeluang terjadinya kembali manajemen laba (Abbott et al., 2005).

Sihombing & Laksito (2017) serta penelitian Marsha & Ghozali, (2017) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Jumlah pertemuan anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah. Berdasarkan telaah teori dan penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis:

H1: Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hubungan keagenan yang terjadi di perusahaan antara pemilik dan manajemen memunculkan asimetri informasi diantara kedua belah pihak. Asimetri informasi dapat menambah celah manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba, sehingga perlu dilakukan adanya pengawasan untuk menjaga kepentingan pemilik (Sihombing dan Laksito 2017). Salah satu tindakan yang ditimbulkan dari adanya asimetri informasi yaitu tindakan *adverse selection*. *Adverse selection* merupakan keadaan dimana *principal* tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil *agent* didasarkan informasi yang diperoleh *principal* atau terjadi karena kelalaian dalam tugas yang dilakukan *agent*. *Adverse selection* dapat menimbulkan adanya tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajer. Tindakan *opportunistic* dilakukan untuk

memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan political cost (*opportunistic earning management*).

Komite audit dengan jumlah anggota yang cukup akan mendorong fungsi pengawasan atas tindakan yang dilakukan agent. Komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota, baik yang berasal dari komisaris independent maupun pihak luar perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015).

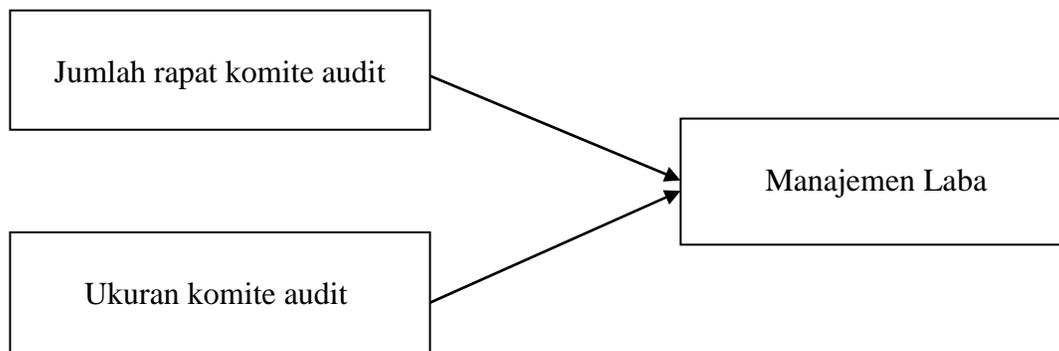
Sihombing & Laksito (2017) serta Felicia & Ghocali (2017) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah anggota komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Berdasarkan konsep teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka pikir adalah suatu hubungan atau kaitan yang mencerminkan hubungan antara variable satu dengan variable lainnya dari penelitian yang sedang diteliti.

Kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pada manajemen laba. Variabel yang diduga bisa menjadi faktor pada variable manajemen laba adalah, jumlah rapat audit dan ukuran komite audit. Pengujian dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Hipotesis tersebut didasarkan pada konsep dari setiap variable. Kemudian, secara harfiah penelitian mengaitkan variable bebas yang diduga dapat mendeteksi variable terikat dengan mengacu pada teori relevan. Untuk dapat menganalisis model diatas, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.